

# IMPLEMENTASI BAYANI, IRFANI, BURHANI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI PE.docx

*by Turnitin User*

---

**Submission date:** 14-Aug-2024 11:24PM (UTC-0700)

**Submission ID:** 2430945722

**File name:**

IMPLEMENTASI\_BAYANI\_IRFANI\_BURHANI\_TERHADAP\_PENDIDIKAN\_KARAKTER\_SANTRI\_DALAM\_SISTEM\_PENDIDIKAN\_DI\_PE.docx  
(25.76K)

**Word count:** 2246

**Character count:** 15165

# 1 IMPLEMENTASI BAYANI, IRFANI, BURHANI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN\_Parafrase

## Abstrak:

Realitas kehidupan saat ini semakin menampakkan degradasi moral yang menjangkit generasi penerus bangsa, hal ini tentunya berkorelasi dengan sistem dan penerapan pendidikan yang kini cenderung menitikberatkan pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan kecerdasan di aspek lain seperti kecerdasan emosional dan spiritual. Terlebih lagi jika pemahaman marginal semakin mengakar di masyarakat, juga perkembangan teknologi yang semakin tak terbendung, ini menjadi faktor yang memperkuat terkikisnya budi pekerti di masyarakat, karena fluktuasi moral semakin sulit dihindari jika hanya berpijak pada teori, sehingga berimplikasi pada kualitas karakter yang rendah. Dengan menganalisis epistemologi islam, yakni bayani, irfani dan burhani akan mengurai penerapannya dalam pendidikan pesantren. Library research dipilih sebagai metode dalam penelitian ini, yang orientasinya dengan menelaah beragam sumber literatur yang memiliki relevansi dengan objek penelitian mulai dari artikel, buku, hingga manuskrip. Sehingga dapat disimpulkan bahwa selain teori, aklimatisasi kehidupan juga menjadi pijakan dalam sistem pendidikan pesantren.

## Pendahuluan:

Perkembangan IPTEK di era sekarang memang semakin pesat, tingkat efisiensi, kepraktisan, dan fleksibilitas yang dicapai manusia sudah sangat jauh berbeda dibanding dekade-dekade sebelumnya, meski begitu, dengan kapabilitas manusia dalam banyak aspek, masih dinilai belum cukup untuk menuju pada konsep kehidupan yang lebih baik, ini dibuktikan dengan banyaknya konflik sosial yang masih lestari di tengah masyarakat, tabiat untuk mengejar kekuatan, kekuasaan, dan ketenaran menjadi salah satu sebabnya. Jika terus dibiarkan, kondisi semacam ini dapat menciptakan generasi yang lemah moral dan mengarah pada hancurnya kehidupan berbangsa dan bernegara, sehingga perlu adanya filter dari sumber daya manusia yang berkualitas, demi terwujudnya perkembangan moral yang mampu beresonansi dengan dinamika zaman dan budaya.

Pendidikan karakter menempati posisi penting dalam hal ini, yang berperan sebagai pencegah degradasi moral dan mentalitas dalam diri masyarakat. Didefinisikan sebagai rangkaian proses yang terjadi melalui pembelajaran terprogram baik secara formal maupun tidak, serta sebagai usaha optimalisasi kemampuan individu sehingga secara sadar dan sukarela dapat berperan sesuai dengan aturan yang ada. Jika dapat diterapkan secara konsisten dan terstruktur, inilah yang nantinya mencetak karakter pada tiap individu dengan kualitas moralitas yang tinggi, dan mampu mengimplementasikan nilai dan norma sosial.

Muncul dari fenomena sosial yang hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif namun menepikan nilai-nilai karakter dan moralitas, pendidikan karakter kini menjadi wacana yang perlu untuk diperhatikan. Di antara nilai karakter dan moralitas tersebut adalah spiritual question, yang menjadi basis pembangunan karakter, karena religiusitas memegang lima puluh persen peranan dalam membentuk sikap, seperti takwa, iman dan amanah; adversity question, kemampuan dalam menghadapi tekanan seperti disiplin, kerja keras dan gigih; emotional question, kemampuan mengimplementasikan karakter secara sadar dan terarah. Ketiga kemampuan tersebut bersama kecakapan intelektual (intelligence question) dapat meningkatkan kualitas karakter dan moral seseorang.

Karakter mencerminkan nilai-nilai yang membentuk diri individu yang dipengaruhi oleh genetik dan lingkungan seperti agama; budaya; dan hukum. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat, tabiat, atau akhlak yang menunjukkan perbedaan seseorang dengan selainya, di samping itu, karakter juga menggambarkan peta kehidupan seseorang di tengah masyarakat. Maka dari itu, segala lini pendidikan baik formal maupun non harus berperan aktif dalam meningkatkan kualitas karakter seseorang secara lebih baik. Begitu juga keluarga dan masyarakat diharapkan turut menegakan amanah bersama lembaga pendidikan dalam membentuk karakter individu.

Begitu juga menurut Hendarman dalam bukunya "Pendidikan Karakter Era Milenial" yang dikutip oleh Supeli, menyatakan bahwa salah satu jalur yang ditempuh untuk mengatasi krisis karakter adalah melalui lembaga pendidikan formal, guna membentuk identitas sebagai warga negara. Yakni, pendidikan dititikberatkan pada perilaku yang dapat diterima, dan dilakukan secara sadar. Sayangnya pendidikan karakter acapkali tidak teralalu dipertimbangkan karena konteks nilai yang dipahami telah bergeser. Ini bayak terjadi, yang mana siswa lebih serius menghafal teori dibanding mengaplikasikannya dalam kehidupan, yang seharusnya ekosistem pendidikan harus membentuk pemahaman siswa mengenai kesinambungan antara teori dan realitas melalui analogi keseharian. Sehingga fenomena seperti ini, menurut Wayan artika hakikatnya adalah kontradiksi.

Hal ini diperparah dengan paradigma guru dalam memandang pembelajaran secara instantinistik, yakni paradigma yang melihat pembelajaran harus disajikan secara instan dengan hanya bermodalkan teks yang disampaikan secara satu arah. Jika seperti ini yang menjadi objek belajar siswa hanyalah teks, padahal seharusnya teks adalah satu dari sekian sumber belajar, bukan teks belajar, tentu secara nyata, paradigma seperti ini akan mengungkung pemahaman siswa secara terbatas, siswa tak akan bisa mengenali realitas dan realisasi dari apa yang dipelajarinya. Terlebih lagi secara tak sadar, teks lah yang nantinya menjadi tolak ukur pencapaian siswa dalam pendidikan.

Namun, hal berbeda dapat kita temukan di lingkungan semacam pesantren, meski basis pembelajarannya menggunakan metode yang sama dengan instansi formal, hanya saja dengan istilah berbeda, yakni sorogan, balaghaan, dan hafalan. Namun di pesantren terdapat satu basis pembelajaran yang tidak banyak ditemukan di instansi formal, yakni basis perilaku yang diterapkan sehari penuh beserta contoh dari ustadz hingga kyai. Basis

pembelajaran seperti ini jika konsisten diterapkan dapat mencetak generasi dengan moralitas dan karakter islami dan akomodatif terhadap budaya masyarakat. Karena itulah teori Abed al-Jibri digunakan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan karakter pendidikan pesantren.

#### Metode Penelitian:

Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan objek penelitiannya dengan pendekatan naratif. Metode ini tidak hanya bergantung pada realitas objektif, tetapi juga mempertimbangkan peran subjek dalam memahami dan mengungkap realitas yang sebenarnya (Mardalis: 1995). Metode ini berguna untuk menganalisis, menginterpretasi, dan mendeskripsikan temuan-temuan dengan bahasa naratif sebagai perantaranya (Moleong: 2000). Pendekatan studi pustaka juga digunakan penulis untuk mendukung kajian tersebut, yaitu pendekatan yang memanfaatkan beragam sumber literatur, seperti buku, majalah, koran, hingga manuskrip. Pendekatan ini bertujuan memecahkan suatu masalah dengan menganalisis aspek-aspek teoretis yang sudah dikembangkan sebelumnya.

#### Hasil dan Pembahasan:

##### Implementasi Bayani, Irfani dan Burhani pada Sistem Pendidikan di Pesantren

Pendidikan di pesantren jika ditinjau dari aspek historisnya, selalu terkait erat dengan ajaran Islam. Di pesantren, nilai-nilai Islam menjadi basis yang diterapkan dalam keseharian, dengan kitab kuning yang digunakan Kyai dan Ustadz sebagai perantara untuk mentransmisikan pengetahuan dan pemahaman agama Islam kepada santri. Pelajaran agama di pesantren mencakup berbagai bidang, seperti disiplin ilmu maqasid dengan Aqidah, Fiqh, Akhlaq, Tafsir hingga tarikh, ataupun ilmu wasail dengan lughah, mantiq, musthalah hingga ushul fiqh.

Kitab kuning merupakan istilah yang sangat familiar di telinga kalangan pesantren, istilah ini disematkan pada kitab berbaragam fann keislaman berbahasa Arab karya ulama di masa klasik, disebut kitab kuning, karena hampir semua kitab yang digunakan di masa itu berwarna kuning kayu, kitab kuning juga dikenal dengan nama kitab gundul karena hampir semuanya ditulis tanpa harakat, sehingga akan sulit dibaca tanpa dibarengi kematangan pemahaman bahasa Arab dan gramatikalnya.

Salah satu aspek menarik dari kitab kuning adalah pada metode pengajarannya yang menggunakan metode bandongan, para santri berkumpul dan menyimak penjelasan guru dengan membawa kitab masing-masing, kemudian menuliskan catatan kecil di sekitar halaman kitab yang biasa disebut hasiyah, jika catatan dituliskan dibawah teks umumnya itu berisi terjemahan dari teks kitab. Dengan metode ini, potensi santri untuk menyimak guru jauh lebih besar dibanding hanya mendengar tanpa mencatat.

Hingga kini, beragam kitab kuning mulai dari yang mengkaji ilmu maqasid hingga ilmu wasail dengan beragam judul dan jilid sudah tersebar di seluruh pesantren Indonesia, ini menjadi salah satu indikasi bahwa epistemologi islam seperti bayani, burhani, dan irfani sudah mengakar di pendidikan pesantren melalui kitab kuning. Sebagai contoh, kitab tauhid *Kifayatul Awam* karya Syeikh Muhammad al-Fadhli (w. 1236 H). Kitab ini menunjukkan ciri pendekatan bayani dalam penggunaan *istidlal* sebagai metode pembahasannya. Misalnya, ketika menjelaskan sifat wajib bagi Allah, sifat wujud, diuraikan bahwa keberadaan alam menjadi petunjuk akan adanya Allah, ini juga dapat dikorelasikan dengan teori Big Bang, yang menunjukkan bahwa alam semesta bermula dari keadaan yang panas dan padat yang kemudian berkembang menjadi ada dari ketiadaan (*fana'*). Sesuatu yang ada pasti ada yang menciptakannya, dan pencipta itu adalah Allah, sedangkan Allah sebagai pencipta ada dengan sendirinya tanpa pengaruh entitas atau materi lain.

Sebagaimana halnya penjelasan terkait sifat *mukholafatu lilhawadis* bagi Allah, yang berarti Allah berbeda dengan makhluk, sedikitpun tidak ada kesamaan, sehingga haram menyamakan Allah dengan makhluk dalam hal seperti diam, bergerak dan bertempat. Argumen yang dapat diambil adalah bahwa jika titik kesamaan Allah antara Allah dengan makhluk, maka sejatinya Allah juga makhluk, jika Allah adalah makhluk yang diciptakan, maka Allah membutuhkan pencipta, dan pencipta tersebut akan membutuhkan pencipta lain, yang mengakibatkan paradox tak berujung, atau biasa disebut *tasalsul*. Karena itu, mustahil bagi Allah untuk tidak memiliki sifat wajib yang kedua, yaitu *qadim*, yang berarti Allah ada sejak dahulu tanpa awal.

Jika di bidang akidah, dalam aspek *istidlal-nya* yang berperan penting adalah pendekatan Bayani, yakni berperan dalam membentuk keyakinan seorang Muslim, maka di bidang fikih, yang memegang peranan tersebut adalah *nash* dan *qiyas*. Sebagaimana yang sudah maklum diketahui, pendekatan Bayani bertumpu pada *nash*, *qiyas*, dan *istidlal*. Misalnya dalam Kitab fikih *al-Ghayah wa at-Taqrīb* karya Abu Syuja' al-Ashfahani, jika diperhatikan dalam kitab ini, *nash*, *qiyas* dan *ijtihad* ulama menjadi pijakan utama di hampir seluruh problematika hukum. Contoh konkretnya dapat dilihat dari uslub/metode pembahasan yang dimulai dengan penjelasan definisi etimologis kemudian disusul dengan definisi terminologi. Misalnya di bab *taharah*, pertama-tama dijelaskan apa arti *taharah* menurut kamus 'araby, setelahnya dijelaskan definisi *syar'i-nya*, sedangkan kajian terhadap permasalahan yang lebih spesifik diletakkan setelah definisi etimologis dan terminologi disebutkan, seperti penjelasan problematika hukum air beserta jenis-jenisnya. Dalil-dalil dari *nash* (Al-Qur'an dan Hadis) juga dipaparkan, namun jika tidak ada dalil dari *nash*, maka *qiyas* dapat digunakan. Contohnya dalam kitab ini, legalnya penggunaan air hujan sebagai sarana *taharah* berlandaskan firman Allah dalam surah Al-Anfal ayat 11: "Allah menurunkan hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu." Begitu juga air sungai dan mata yang legal sebagai sarana bersuci berdasarkan *qiyas* terhadap air sumur, yang sumber dalilnya hadis Nabi: "Sesungguhnya air itu suci dan mencucikan, tidak ada sesuatu pun yang dapat menjajiskannya."

Lain halnya di bidang akhlak, pengaruh corak irfani yang merupakan proses penemuan pengetahuan melalui pengasahan diri secara moral dan spiritual (kasyf), terasa lebih menonjol meski tetap bertumpu pada unsur-unsur Bayani. Karya Syekh Mustafa al-Ghalayani, *Izhatun Nasyi'in* merupakan salah satu kitab yang mencerminkan hal ini, kitab ini berisi nasehat-nasehat moral yang ditujukan kepada generasi muda, khususnya dalam hal kesalehan sosial. Banyaknya problematika moralitas yang diangkat dalam bingkai sosial budaya masyarakat seperti keberanian untuk maju, membiasakan kesabaran, menghindari kemunafikan, kebebasan, kemaslahatan umum, nasionalisme, dan pendidikan menunjukkan bahwa rangkaian nasihat dibentuk dari penalaran intuitif yang berlandaskan realitas kehidupan dan kondisi sosial-politik penulis.

Berdasarkan pandangan tersebut Irfani merupakan pola keilmuan yang dikenal berlandaskan kemampuan intuisi, sehingga tanpa menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan, kesan dari pemaparannya terasa vertikal meski kaya akan nilai sastra. Mendahulukan interpretasi makna dan esensi dari nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kebebasan, yang kemudian dilanjutkan dengan ajakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut merupakan sistematika utamanya. Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai kemaslahatan umum (*al-maslahah al-mursalat*), dijelaskan arti dan makna kemaslahatan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik, dan kemudian diarahkan pada ajakan moral untuk lebih mengutamakan kemaslahatan daripada menghindarinya.

Kemudian *Ta'lim al-Muta'alim*, kitab karya Syekh al-Zarnuji (w. 600 H) memiliki beberapa perbedaan dengan kitab *Izhatun Nasyi'in*, meskipun keduanya berada di bidang yang sama. Kitab ini diawali dengan memaparkan keutamaan pendidikan dengan mengutip hadis Nabi: "menuntut ilmu (menempuh pendidikan) itu wajib atas setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan", kemudian menekankan pentingnya niat/motivasi dalam mencari ilmu, dengan mengutip hadis Nabi: "segala tindakan itu berdasarkan niat/motivasinya"

Lebih dari itu, di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* juga dibahas contoh teladan dari para ulama, semisal pada fasal keempat mengenai penghormatan terhadap ilmu dan guru, Syekh Az-Zarnuji menceritakan kisah Imam Sarkasi yang terkendala sakit perut di masa belajar dengan gurunya, meski begitu beliau tetap bertahan, memilih berwudu dan mengulang pelajarannya hingga tujuh belas kali sepanjang malam, ini karena beliau tidak ingin belajar kecuali dalam keadaan suci, karena menurut beliau ilmu adalah cahaya, begitu pun wudhu, sehingga dengan ditambahkannya wudu, bertambah pula cahaya ilmu.

Lebih jauh lagi, syaikh Az-Zarnuji mencakupkan hukum-hukum fikih, seperti wajib, fardu, mubah, haram dalam susunan kitabnya, hal ini disadari dengan penggunaan istilah seperti *yajuzu* (boleh), *yajibu* (harus), *yaftaridlu* (diwajibkan), *haramun* (haram), dan *yanbaghi* (sebaiknya). Sebagai contoh, dalam kitab ini dijelaskan bahwa wajib bagi seorang Muslim untuk mempelajari ushuluddin dan fikih, dan dalam belajar tidak diperkenankan belajar secara sembarang ilmu. juga disebutkan bahwa perilaku seperti

sombong, kikir, penakut, dan berlebihan adalah haram, begitu juga terkait haramnya ilmu nujum atau astrologi karena dapat melunturkan tauhid.

Secara keseluruhan, kitab-kitab kuning seperti *Kifayatul Awam*, *Izhatun Nasyi'in*, dan *Ta'lim al-Muta'alim* memiliki pendekatan epistemologi yang berbeda. penalaran Bayani, yakni yang berlandaskan pada nash, qiyas, dan istidlal secara teoritis *Kifayatul Awam* sebagai dasar keilmuannya, beda halnya dengan *Izhatun Nasyi'in* mengedepankan penalaran Irfani yang lebih menitikberatkan pada intuisi yang berasal dari realitas kehidupan. Sementara itu, *Ta'lim al-Muta'alim* cenderung mengombinasikan penalaran Bayani dan Irfani, dimulai dengan pendekatan Irfani dan kemudian dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, selain itu metode penalaran Burhani juga terlihat ketika santri diminta untuk aktif dalam menunjukkan kemampuan berbahasa Arab mereka, baik secara lisan maupun tertulis, dalam mengartikan makna dari kitab yang dipelajari.

Kesimpulan:

Sebagai lembaga pendidikan dengan basis keilmuan agama, pondok pesantren memiliki ciri khas dan karakteristik unik dalam menerapkan nilai-nilainya. Namun, dengan munculnya modernisasi yang merambah berbagai aspek kehidupan, kini Pesantren harus dituntut agar mampu beradaptasi dengan budaya melalui beragam pendekatan sembari konsisten mempertahankan tradisi dan nilai-nilai pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning. Budaya dan ekosistem pesantren ini merupakan warisan berharga yang harus dipelihara dan dilestarikan. Meski fokus utamanya pada pendidikan agama, ilmu pengetahuan lain seperti sains tidak dikesampingkan pesantren, metode pembelajaran seperti sorogan, balaghaan, dan hafalan menunjukkan bahwa Pesantren adalah lembaga keagamaan yang berada di shaf terdepan dalam membentuk karakter bangsa. Selain itu keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang kaya warisan budaya menjadi teladan bagi lembaga-lembaga lainnya yang non-pesantren, karena dengan menekankan pada akhlaqul karimah dibandingkan ilmu pengetahuan semata, pesantren turut serta dalam mempersiapkan individu berbudi luhur, berpengetahuan luas, dan berjiwa besar, dan dengan pendekatan pendidikan seperti ini, lulusan Pesantren berpotensi besar memiliki moral dan etika yang berkualitas.

# IMPLEMENTASI BAYANI, IRFANI, BURHANI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI PE.docx

## ORIGINALITY REPORT

<b>16%</b>	<b>15%</b>	<b>4%</b>	<b>2%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>journal.uinsi.ac.id</b> Internet Source	<b>13%</b>
<b>2</b>	<b>Fatkul Mubin. "Nalar Bayani Irfani dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren", Open Science Framework, 2020</b> Publication	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>jurnal.unmuhjember.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<b>www.coursehero.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>marzanianwar.wordpress.com</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# IMPLEMENTASI BAYANI, IRFANI, BURHANI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI PE.docx

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---